

# DAMPAK NEGATIF GLOBAL TERHADAP NEGARA DAN POLRI



Oleh Kombes Pol Drs Anton Charliyan MPKN

**Suka atau tidak suka, globalisasi merupakan fenomena yang nyata yang harus dihadapi oleh setiap bangsa di dunia. Akibat kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Kemajuan ini bisa berdampak positif bila kita mampu memanfaatkannya sebagaimana dikatakan negara-negara G 7 di Lyons pada tahun 1996 Jadikan globalisasi sebagai sebuah keberhasilan, sehingga semua dapat manfaat.**

**D**IPIHAK lain ternyata globalisasi inipun juga tidak hanya sekedar menaburkan nilai-nilai yang diyakini positif seperti antara lain ; demokratisasi, liberalisasi ekonomi, HAM dan lingkungan hidup, tetapi juga pada akhirnya dirasakan oleh negara-negara di dunia membawa dampak bumerang yang perlu diwaspadai dan diantisipasi, hal ini terbukti dengan munculnya kelompok-kelompok yang memandang globalisasi ini dari sudut pandang lain, sebagaimana kaum "skeptis" (selain hyperglobalis dan transformasionalis) yang berpendapat bahwa : "globalisasi ini akan menghilangkan peran negara di bidang ekonomi, sehingga untuk itu jangan dijadikan sebagai suatu Presiden besar" (Bandoro Bantarto, Pengaruh global & Kamdagri, 2007).

Terlebih-lebih diberbagai belahan negara muncul pandangan-pandangan tentang dampak negatif globalisasi, sebagai suatu fenomena baru sebagaimana dikatakan Goudzward, dalam *global Paradox*, 1995 antara lain:

a. Scarcity Paradox : Dunia makin makmur, tetapi

kenyataannya, ketersediaan bahan kebutuhan pokok makin langka.

- b. Proverty Paradox : Katanya dunia makin makmur, kenyataannya, jumlah penduduk miskin semakin meningkat.
- c. The Labour Paradox : Jumlah pengangguran makin tinggi.
- d. The Care Paradox : Negara maju makin tidak peduli terhadap negara miskin, dan lain-lain.

Demikian juga di Indonesia, globalisasi telah melahirkan berbagai fenomena antara lain yang menyangkut masalah ; politik, ekonomi, sosial maupun budaya, termasuk dampaknya terhadap Kamdagri, yang mau tidak mau akan sangat berkaitan erat dengan tugas-tugas Kepolisian, khususnya yang menyangkut makin berkembangnya kejahatan-kejahatan yang berdimensi Trans National Crime.

## PENBAHASAN DAMPAK GLOBAL SECARA INTERNASIONAL

Konsepsi global sebagai sebuah system kapitalis yang berbasis ekonomi pasar mempunyai ciri-ciri dan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kapitalisme merupakan konsekuensi logis dari paham kebebasan (*Freedom to pursue happiness*).
- 2) Pekerja harus dibayar sesuai dengan kontribusinya.
- 3) Kedaulatan pasar ada di tangan konsumen (*Consumer sovereignty*).
- 4) Pemerintah tidak boleh berperan dalam bisnis. (Adam Smith & Kutner, *The Wealth of Nation*, 1991).

Sehingga ada satu asumsi global yang mengatakan bahwa : "Thesis Pasar bagus, campuran tangan negara jelek", padahal asumsi tersebut pernah dikritik oleh *Keynes Maynard*, sebagai "ekonomi animal" karena bagaimanapun bebasnya suatu ekonomi masih tetap diperlukan "intervensi pemerintah".

Ekonomi pasar di era global ini, merupakan salah satu roh yang paling kuat yang mempengaruhi sistem global, sehingga tanpa dapat dikendalikan sudah bergerak sangat cepat sebagai "turbo kapitalisme", yang mengakibatkan ; ekonomi jadi satu sistem, tetapi bidang politik tercerai berai, karena bagaimanapun juga kepentingan politik suatu negara tidak bisa secara otomatis mendukung bidang ekonomi. Hal ini menjadi suatu benturan global yang cukup serius, sehingga ada yang mengatakan bahwa "globalisasi merupakan jebakan tersendiri bagi demokrasi, dimana kekuatan politik lumpuh ke dalam ketidak berdayaan" (Edward Lutwak, 1995).

Bahkan lebih jauh dikatakan *Jeremy Rofkin* dari Jerman dalam bukunya *Das Ende de Arbeit (Tamatnya pekerjaan)*, "jika ekonomi global di jalankan akan terjadi pengerucutan, maksimal hanya 20 % yang punya kesempatan untuk bekerja, dan 80% tanpa pekerjaan, maksimal hanya 1/5 negara yang akan makmur, 4/5 nya akan menjadi negara pengemis yang miskin". Hal ini sesuai sebagaimana dikatakan *John Maisbit*, bahwa dunia baru adalah dunia 20% ; dan yang 80% akan jadi "titik" dalam sejarah ekonomi, persoalannya menurut *Scott Mc. Meally*, 1995 : "to have lunch or to be lunch" memakan atau jadi makanan ...?

Quo Vadis, Homo homini lupus, bila dilihat sistem neo kapitalisme di atas tadi, siapakah yang masih berani mengatakan bahwa sistem ekonomi pasar tersebut sebagai sebuah sistem yang "manusiawi", karena hanya predatorlah julukan yang paling tepat, bagi mahluk yang tega memakan sesamanya.

## DAMPAK GLOBAL SECARA NASIONAL

Di negara kita sendiri dampak-dampak yang muncul telah terlihat antara lain :

- 1) Perbedaan persepsi antara sistem desentralisasi dan sentralisasi, (otonomi seluas-luasnya VS terpusat).
- 2) egera kesatuan VS Negara Federal.
- 3) Pro integrasi VS Dis Integrasi (Separatisme)
- 4) Kelompok reformasi VS Status Quo.
- 5) Perusahaan multy global VS lokal.
- 6) Privatisasi BUMN.
- 7) Nilai-nilai galobal VS Nilai lokal, dll.

Krisis ekonomi, politik dan kepercayaan yang pada akhirnya melahirkan krisis nasional multy dimensi dalam hal ini bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multy etnik, yang sangat rentan dengan perpecahan dan disintegrasi, jika masih punya mimpi ingin tetap berdiri dalam naungan sebagai suatu "Negara Kesatuan", agar mulai saat ini juga harus benar-benar mewaspadai dan mengantisipasi dampak global tersebut, dengan tetap mengikatkan diri pada kearifan budaya dan nilai-nilai lokal, serta dimilikinya keyakinan yang kuat akan wawasan kebangsaan, sehingga tidak mudah terseret dalam arus globalisasi yang bersifat "snowball" atau "turbulence"

## DAMPAK GLOBAL TERHADAP TUGAS POLRI

Polri sebagai suatu institusi yang diberi mandat oleh undang-undang sebagai penyangga utama Kamdagri tidak mungkin terlepas juga dari dampak

global, terutama di era yang lebih dikenal sebagai era "borderless" dunia tanpa batas, sehingga dengan demikian lalu lintas manusia, uang dan barang pun juga, bergerak tanpa bisa terkendali. Dengan munculnya pola dan modus-modus kejahatan multi dimensi yang bersifat trans national crime seperti antara lain kejahatan terorism, Arms smugling, Drug trafficking (narkotika), Human trafficking, Cyber crime, Money Laundering dan Copy right. (Bandoro Bantarto, Pengaruh Global & Kamdagri, 2007).

Maka dari itu merupakan "Pekerjaan Rumah (PR)", baru bagi Polri untuk segera mengantisipasi, karena kejahatan-kejahatan tersebut tentunya akan mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dengan kejahatan-kejahatan tradisional / konvensional, antara lain :

- 1) TKP tidak pada satu tempat (di dua atau tiga negara).
- 2) Terjadinya efek domino (berbuat di negara lain efeknya ada di negara lain lagi, misalnya kejahatan cyber crime, money laundry, dan sebagainya).
- 3) Modus kejahatan baru dan sangat canggih misalnya kejahatan kredit card, cyber crime, economic crime, dll.
- 4) Biaya tinggi.
- 5) Perlu peralatan-peralatan khusus.
- 6) Pelaku-pelaku melibatkan mafia-mafia global.
- 7) Sistem hukum yang berbeda antar negara.

#### ANTISIPASI GLOBAL

Berbicara tentang globalisasi, tidak dapat lepas dari perubahan lingkungan, karena perubahan lingkungan ini akan menuntut perubahan yang sangat besar dan mendasar terhadap cara hidup dalam berbagai tatanan organisasi, baik yang menyangkut antara lain: perilaku anggota, pimpinan, budaya organisasi dan lain-lain, yang selalu harus survive untuk bisa menyesuaikan diri dengan pengaruh-pengaruh perubahan global yang sangat pesat dan penuh ketidak pastian. Dalam kaitan untuk mengelola perubahan tersebut, maka setiap individu Polri dalam organisasi perlu memperhatikan beberapa hal antara

lain :

- 1) Memahami mekanisme dasar perubahan.
- 2) Mampu kembangkan program-program perubahan.
- 3) Mampu analisa kekuatan-kekuatan yang pengaruhi perubahan.
- 4) Mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi penolakan terhadap perubahan.
- 5) Memperoleh komitmen terhadap perubahan.
- 6) Meningkatkan laju perubahan (Sedarmayanti, 1999).

Adapun menurut Kurt Lewin, 1999 dalam model perubahan tiga langkah mengatakan:

- 1) Pelelehan status Quo (pencairan).
- 2) Gerakan ke suatu keadaan baru (perubahan).
- 3) Pembekuan ulang (stabilkan perubahan).

Langkah selanjutnya sebagai salah satu upaya agar organisasi Polri mampu berhasil di era global, maka organisasi Polri ini harus mampu menyesuaikan strategi globalnya minimal dalam 3 (tiga) tingkatan, sebagaimana diungkapkan Rhiensmith (2001 : 39-45) dalam "a management guide to globalization", antara lain:

#### PENYESUAIAN STRUKTUR

Mampu menemukan struktur yang tepat (centralisasi ke desentralisasi) untuk mendorong pengambilan keputusan yang tepat.

- 1) Penyesuaian budaya organisasi meliputi nilai, norma perilaku, sistem dan kebijakan.
- 2) Penyesuaian manusianya.

(Mampu mengembangkan sumber daya manusianya sebagai suatu team work, dengan pendidikan dan latihan dalam rangka menghadapi ketidakpastian tersebut).

Sehingga nantinya diharapkan Polri mampu survive dan mampu memberi reaksi secara kreatif terhadap beberapa hal yang tidak bisa diantisipasi, dimana ketiga tingkatan ini satu sama lain harus saling menyesuaikan, dan justru hal inilah yang merupakan tantangan yang paling sulit dan fundamental bagi organisasi polri dalam rangka menghadapi dampak globalisasi.

Globalisasi merupakan fenomena yang "tidak bisa dihindarkan" dan dihadapi bersama dimana satu pihak membawa dampak positif tetapi di lain pihak membawa dampak negatif atau yang lebih dikenal sebagai global paradox.

Global paradox di dunia internasional terutama muncul di bidang ekonomi yang berimbas pada masalah politik yang antara lain dikenal sebagai : scarcity paradox, poverty paradox, the labour paradox, dan lain-lain, yang intinya ternyata kemakmuran hanya bisa dinikmati oleh golongan/ negara tertentu saja yang perbandingannya maksimal hanya 20% untuk yang makmur dan 80% untuk yang tidak makmur, sebagai suatu bentuk Piramid yang mengerucut, bahkan lebih jauh ekonomi global yang berbasis ekonomi pasar tidak lebih sebagai homo homoni lupus, sebagai sebuah sistem predator yang tidak manusiawi, karena identik dengan prinsip memakan atau jadi makanan ...? (to have lunch or to be lunch)

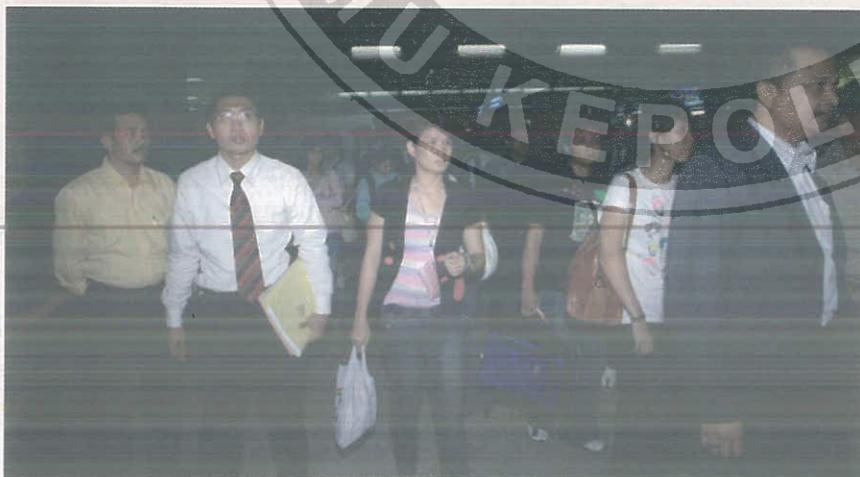
Demikian juga implementasinya terhadap negara antara lain terlihat adanya benturan-benturan kepentingan baik dalam wawasan berbangsa dan bemegara yang cenderung disintegrasi maupun implikasi-implikasi di bidang politik dan ekonomi dengan hadirnya pasar global, tak terkecuali organisasi Polri pun kena dampak dengan munculnya kejahatan-kejahatan trans national crime dalam bentuk modus dan pola yang baru antara lain : arms smugling, trafficking in person, money laundering, cyber crime, dan lain-lain.

Untuk itu perlu adanya suatu antisipasi global sebagai sebuah fenomena terhadap perubahan lingkungan antara lain dengan cara penyesuaian struktur budaya organisasi dan penyesuaian manusianya.

#### REKOMENDASI

Maka dari itu salah satu cara agar organisasi Polri tetap bisa survive dan unggul, mau tidak mau harus menjadikan organisasi yang terus belajar (learning organization), baik sebagai individu anggotanya, maupun sebagai organisasinya. Karena keinginan dan kebiasaan belajar tiap individu dalam organisasi, akan menjadi tempat tumbuhnya organisasi yang terus belajar, sehingga pada akhirnya akan mampu merubah pola pikir, dimulai dari hal yang paling kecil sekalipun. Sebagaimana diutarakan Peter Senge, 1995 dalam "the fifth discipline"; ada 5 disiplin untuk menjamin terwujudnya learning organization.

- a. System thinking (berpikir sistem). Merupakan kerangka konseptual sebagai pola kerja yang lebih jelas.
- b. Mental Model (model mental). Disiplin pembelajaran merupakan suatu asumsi untuk memahami dunia sekitarnya.
- c. Personal mastery (keahlian pribadi). Merupakan suatu keahlian pribadi masing-masing anggota sebagai suatu potensi unggul organisasi.
- d. Team learning (Pembelajaran tim). Untuk pengembangan kemitraan dan pengembangan kepastian kinerja team.
- e. Shared vision (visi bersama).



Akibat globalisasi banyak TKI yang memilih bekerja di luar negeri.